

**MENYIAPKAN “KHALIFATULLAH FI AL-ARD”;  
Memori, Imaginasi, Kesadaran, dan Masa Depan Manusia Dalam Sejarah**

(Penyuluhan budaya tentang bagaimana sejarah bisa melahirkan cara berpikir baru  
untuk merumuskan masa depan yang lebih baik)



**Disusun oleh:  
Himayatul Ittihadiyah  
197002161994032013**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## Abstraks

Apa yang anda pikirkan ketika disebut kata sejarah? Mungkin pikiran anda langsung menuju kepada kata peristiwa. Lalu kemudian apa yang anda bayangkan tentang sejarah? sudah pasti adalah masa lampau. Begitulah kira-kira sejarah selama ini dinarasikan secara amat statis, dipersepsi, diajarkan, dan dihafalkan. Tidak beranjak dari kata peristiwa dan masa lampau, itulah kuasa rezim keilmuan sejarah selama ini, begitu tragisnya, sungguh pun para pakar telah melakukan berbagai upaya pengembangan kajian sejarah interdisipliner ataupun pendekatan teori multidimensional, namun pengetahuan dan pembelajaran sejarah tidak lantas mengubah cara berpikir manusia menjadi berorientasi ke masa depan, bahkan tidak untuk perbaikan kondisi kesadaran diri sebagai manusia itu sendiri. Mungkinkah hal itu disebabkan karena pertamakali sejarah ditulis dengan sebuah kesadaran tentang kekuasaan? dan sejak itu pula sejarah seperti tidak mudah untuk lepas dari kepentingan sebuah rezim? Entahlah, namun rezim manapun memang selalu menulis versi sejarah untuk melegitimasi kekuasaannya. Dari situlah kesadaran manusia dibentuk untuk menjadi pendukung sebuah rezim politik tertentu, memori dimanfaatkan menghafal kebenaran-kebenaran menurut logika relasi kuasa yang sedang berkembang. Demikian pula imajinasi dimaksimalkan untuk menciptakan narasi-narasi yang tampak logis dan koheren dengan upaya-upaya melegitimasi kebenaran yang diciptakan oleh kekuasaan. Alhasil sejarah gagal memerankan dirinya sebagai substansi yang menghasilkan manfaat bagi masa depan umat manusia, Sejarah hanya dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan sektarian yang bertentangan dengan substansi humaniora, yang bertugas memfasilitasi dan menyiapkan otonomi kemamusiaan oleh manusia itu sendiri.

Kata Kunci: Memori, Imajinasi, Kesadaran, Manusia, Masa depan sejarah

Daftar Isi

Halaman

Abstrak

Halaman Daftar Isi.....	i
A. Pengantar; Kekuatan Sejarah Sebagai Ilmu Humaniora.....	1
B. Sejarah Mempersiapkan “ <i>Khalifatullah fi al-Ard</i> ”.....	4
C. Masa Depan Sejarah; Menembus Dinding Pembatas Paradigma.....	5
D. Kesimpulan.....	8
E. Bibliografi.....	9



## **A. Pengantar: Kekuatan Sejarah Sebagai Ilmu Humaniora**

Sejauh ini sejarah masih terkesan rentan diintervensi oleh kepentingan-kepentingan di luar sejarah, sehingga terdengar bising oleh suara-suara lain, dan belum banyak gagasan yang mendorong sejarah menjadi ilmu yang mampu memecah kebisingan suara lain, baik suara dari kuasa rezim kekuatan politik maupun pengetahuan umum, hingga suara masyarakat yang mempersepsi bahwa sejarah hanya melulu berurusan dengan peristiwa di masa lampau, yang akan terkubur bersamaan dengan terus berjalannya waktu. Sejarah yang berperspektif baru sebenarnya telah terus berusaha bersuara tetapi belum begitu terdengar, suaranya lirih dan terkesan ragu-ragu, timbul dan tenggelam dalam kelantangan dan kemandirian dan rasa percaya diri dari intervensi kekuatan lain. Sejarah yang berperspektif masa depan memang sudah hadir, namun seperti tampil dalam sebuah pertunjukan panggung kolosal bersama dengan rombongan lain yang memiliki kekuatan daya dukung yang maksimal, dengan seperangkat teori yang mereka klaim sebagai kekayaan disiplin ilmu mereka.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apa yang anda pikirkan ketika tiba-tiba secara terpisah ditanya tentang apa itu memori, imajinasi, dan kesadaran? otak, komputer, seni, kesehatan jiwa, filsafat? Mungkin itu di antara yang terpikirkan oleh kebanyakan dari kita, dan itu tidak salah, memang itulah bidang ilmu yang selama ini mendominasi narasi pada publikasi yang banyak ditemukan di jurnal-jurnal ilmiah. Bukankah sebenarnya ketiga hal tersebut juga merupakan kekuatan sejarah sebagai humaniora? sebagai pembelajaran dan pengetahuan sejarah? Mungkin itu yang jarang kita persepsikan, bahwa sejarah sebagai pengetahuan atau pun ilmu sangat sedikit bersinggungan dengan konsep-konsep penting tersebut. Padahal, memori, imajinasi

dan kesadaran, adalah bagian yang amat sangat penting dalam pembelajaran mengenai pengetahuan dan ilmu sejarah. Tanpa kesadaran, sejarah tidak dapat dimaknai, tanpa memori sejarah tidak dapat direkam, tanpa imajinasi sejarah tidak dapat dinarasikan. Alhasil tanpa konsep-konsep penting tersebut sejarah tidak akan menjadi pengetahuan, dan juga tidak perlu ada ilmunya, karena tidak akan ada gunanya.

Secara nomenklatur keilmuan, sejarah sudah berstatus sebagai disiplin ilmu atau bidang ilmu, yakni bagian dari keilmuan Humaniora. Jadi, dengan menyebut kata “sejarah” saja, tanpa tambahan kata ilmu, ia sudah dapat dipahami sebagai satu disiplin bidang ilmu tersendiri sebagaimana antropologi, sosiologi, atau psikologi. Keberadaannya sebagai disiplin ilmu pun sudah dilengkapi dengan sejumlah kaidah ilmiah dan seperangkat metodologi penelitian. Tujuan dan manfaatnya pun sudah dirumuskan dan diakui oleh masyarakat ilmiah, namun sejauhmana pengakuan tersebut telah berdampak kepada kehidupan atau kesejahteraan umat manusia, adalah hal yang harus dipertanggungjawabkan kepada manusia, bahwa sejarah sebagai ilmu harus berdampak kepada kemajuan humaniora. Sejarah sebagai bagian dari proses humaniora idealnya tidak bergerak karena faktor-faktor kebetulan atau ketidaksengajaan, tetapi sebagai bagian dari hasil prestasi terbesar dari memori, imajinasi, dan kesadaran, manusia, dan bukan di luar itu semua. Walaupun setiap unsur yang ada dalam peristiwa sejarah juga melibatkan faktor alam, namun, manusialah yang seharusnya menjadi kekuatan utama, membawa kemana arah gerak sejarah itu menuju, karena manusialah pemilik kesadaran, memori, dan imajinasi, yang menjadi penentu arah kemana sejarah akan digerakkan. Di situlah manusia berperan sebagai agensi dari berbagai kemungkinan dan arah terhadap perubahan. Pertanyaannya adalah, sudahkan umat manusia dipersiapkan untuk memiliki

kesadaran menempati posisi penting tersebut? Itulah masalahnya, tugas sejarah yang seharusnya dipersiapkan oleh ilmu sejarah, belum memainkan peran pentingnya, yakni mempersiapkan umat manusia menjadi agensi bagi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia di setiap zaman, yang dalam bahasa teks agama Islam sering disebut sebagai “*khalifatullah fi al-Ard*”, yang hingga sekarang masih sebatas slogan hafalan, bukan penghayatan.

### **B. Sejarah Mempersiapkan “*Khalifatullah fi al- Ard*”**

*Khalifaullah fi al-Ard* adalah konsep yang sudah lama sekali dikenal oleh masyarakat muslim, namun kebanyakan istilah tersebut hanya dihafal begitu saja, tanpa melihat lebih dalam makna konseptualnya. Bahkan, celakanya ia justru dikembangkan sebagai simbol dari konsep dasar sebuah sistem politik kekuasaan yang mengatasnamakan Islam sebagai Khilafah Islam, yang tentu menjadi sangat sektarian, sesuatu yang bertentangan dengan konsep humaniora. *Khalifatullah* adalah subjek utama humaniora, sedangkan *Ard* adalah ruangnya. Masalahnya, manusia sebagai subjek humaniora seringkali tidak aktif memainkan peran utamanya, sehingga *Ard* menjadi ruang yang kehilangan peran dari si subjek, malahan kadangkala manusia sendiri lebih banyak menjadikan dirinya objek, dan menyerahkan kepada kekuatan lain untuk mengatur dirinya. Bahkan, manusia juga sering mengobjekkan diri, yaitu melakukan pengusiran terhadap diri sendiri dari posisi sebagai subjek humaniora; sebagai khalifah. Proses abjeksi terhadap diri manusia adalah sebuah kegagalan humaniora, atau persisnya adalah kegagalan sejarah sebagai ilmu humaniora.

Konsep *Khalifatullah fi al-Ard*, sebagai dasar dari pengembangan ilmu humaniora, harus menjadi paradigma penting dalam pembelajaran sejarah. Jika hal itu tidak

dilakukan maka sejarah tidak akan beranjak dari posisi sebagai alat kekuasaan saja, dan tidak akan mampu menjadikan umat manusia berdaya, yang mampu menjadikan diri sebagai agensi bagi perubahan-perubahan di setiap zaman. Dengan pemahaman konsep khalifatullah, manusia semestinya mampu menggali potensi diri, dari kekuatan kesadaran dan memori untuk membuat simulasi mengenai “gambaran mental” masa depan umat manusia. Dengan kekuatan kesadaran dan memori, manusia memiliki kemampuan untuk mengikuti tuntunan ke masa depan dengan imajinasinya, bukan kemampuan rasionalitasnya.

Memori, imajinasi, dan kesadaran, harus menjadi tiga kekuatan terbesar dalam sejarah umat manusia, dengan demikian ketiganya juga harus menjadi pilar utama dalam pengembangan diskursus pembelajaran disiplin ilmu sejarah. Sejarah harus merubah persepsi lama yang hanya terbatas pada pandangan mengenai peristiwa dan masa lampau saja, sejarah harus beranjak dari kebiasaan pada dominasi dua konsep statis sejarah tersebut, sebaliknya sejarah harus terus berbicara pada tataran konsep dinamis antara memori, imajinasi dan kesadaran. Alasannya jelas, karena manusia adalah khalifah, subjek yang dibekali potensi untuk merencanakan masa depan. Masa lampau hanyalah bagian kecil dari diskursus sejarah yang harus ditempatkan pada perspektif ketajaman dan kejujuran pandangan. Ia hanya menempati sepertiga dari diskursus sejarah, selebihnya adalah mengenai masa kini dan masa depan yang akan membawa manusia kepada suatu cara berpikir baru untuk merumuskan ulang masa depan yang lebih baik.

Memori dan imajinasi, adalah dua bagian penting dari manusia yang akan membentuk kesadaran. Kapasitas memori manusia sudah diciptakan Tuhan sedemikian rupa sebagai perangkat yang sangat yang memadai untuk mencerpap sejumlah pengetahuan yang mendasari kemampuan untuk mampu memahami hal-hal

yang penting, membedakan antara baik dan yang buruk, yang berguna atau sia-sia, dan lain sebagainya. Kapasitas moral manusia untuk menyadari hal-hal semacam itu menurut Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*, sebagaimana disebutkan oleh Shirly (2015) merupakan kapasitas alami manusia yang dapat disebut sebagai *sympathic capacity* atau kapasitas simpati. Dengan merujuk kepada Martin Seligman (2014), Shirly juga menyebut bahwa manusia adalah *homo prospectus*, makhluk Tuhan yang dibekali kemampuan untuk merencanakan masa depan. Demikian pula Shane J Lopez (2014), seorang neurosains, menyebut *prospecting pipeline*, sebagai kapasitas manusia yang mampu mengolah hasrat, nalar, dan imajinasi menjadi kemampuan untuk mempertahankan diri, melakukan persetujuan atau menciptakan harmoni, serta rasa benci akan ketidakadilan. Artinya, dengan menggali memori dan kekuatan imajinasi, pada dasarnya manusia telah memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan yang gemilang. Di situlah seharusnya sejarah beroperasi sebagai ilmu humaniora.

### **C. Masa Depan Sejarah; Menembus Dinding Pembatas Paradigma**

Wacana tentang kesadaran, walaupun sejauh ini juga masih didominasi oleh diskursus filsafat dan psikologi, namun perkembangan belakangan sudah cukup mengembirakan, diskusi tentang kesadaran mulai meluas dan merambah ke bidang ilmu lain, bukan hanya ilmu humaniora, namun bahkan juga menjadi bagian dari diskursus ilmu eksak, seperti matematika dan ilmu komputer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa lintas batas bidang keilmuan sudah semakin menghilang, mungkin karena selama ini dirasakan terbukti menjadi penghalang bagi masa depan peradaban umat manusia. Jika demikian halnya maka sejarah akan terkubur bersama peristiwa dan masa lampau jika tidak segera menegakkan pilar-pilar penting yang

sudah disebutkan di depan. Jika ilmu eksak seperti matematika dan ilmu komputer saja sudah menganggap penting diskusi tentang kesadaran, apalagi ilmu humaniora seperti sejarah, kesadaran adalah salah satu pilar utama untuk berkontribusi penting kepada masa depan umat manusia dan kemanusiaan.

Sangat ironis jika saat ini masih ada upaya untuk mendikotomisasikan filsafat dan paradigma keilmuan. Tidak ada satupun paradigma yang tercipta dari ruang kosong, semua paradigma berangkat dari kerangka dasar filsafat tertentu, dan tidak ada filsafat yang benar atau salah, setiap filsafat memiliki landasan dan asumsi berpikir, yang memiliki kekuatan namun juga memiliki kelemahan, semua aliran filsafat memiliki tanggungjawabnya sendiri untuk menjawab tantangan dari aliran filsafat yang lain, dan itulah kehidupan gagasan pikiran manusia, jika tidak ada kritik terhadap satu aliran filsafat maka manusia sama saja dengan tidak mempertanyakan cara berpikirnya, itulah kesesatan berpikir. Ironis adalah ketika manusia mendikotomikan filsafat. Yang sering terjadi belakangan ini adalah dikotomisasi antara filsafat positivisme dengan filsafat sosial-profetik. Pertanyaan terakhir adalah perlukah dikotomisasi tersebut? Bukankah nalar manusia itu otonom? Dan filsafat itu memiliki ruang ontologinya masing-masing?

#### **D. Simpulan**

Hasil akhir dari tulisan ini adalah memberikan simpulan bahwa sejarah harus selalu berperspektif masa depan, sejarah harus menghasilkan mafaat bagi masa depan umat manusia. Oleh karena itu perspektif tentang sejarah harus diubah, bahwa sejarah

sama sekali bukan ilmu yang hanya memperhatikan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa lampau hanyalah sepertiga dimensi sejarah. Sejarah memiliki konsentrasi pada tiga dimensi waktu yang tak terpisahkan, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa depan. Walaupun demikian titik utama tujuan sejarah tetaplah masa depan. Masa lampau dan masa kini adalah dua dimensi waktu yang tidak boleh lepas dari pengetahuan sejarah.

### **Bibliografi**

- Alatas, Naquib, 2011, *Historical Fact and Fiction*, UTM, Malaysia.
- Ankersmit, 1987, *Refleksi Tentang Sejarah*, (terj.) Jakarta, PT Gramedia Media Utama.
- Lopez, Shane. J, 2014, *Prospecting Pipeline*, Washington DC.
- Greene, Joshua, D. India Morisson, and Martin E. P Seligman, 2016, *Positive Neuroscience*, Oxford University Press.
- Shirly, 2015, "Memaknai Kepentingan Diri", *Makalah*, disampaikan pada Seri Diskusi Filsafat, STF Driyarkara
- Smith, Adam, 1984, *The Theory of Moral Sentiments*, (The Glaslow Edition of The Works of Correspondence of Adam Smith, 1), Liberty Fund, Indianapolis, 1984.